

**ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN PETANI DI DESA SAWAH
DAN DESA MUARA JALAI KECAMATAN KAMPAR UTARA**

**ANALYSIS COMPARISON INCOME OF RUBBERS FARMER IN
SAWAH VILLAGE AND MUARA JALAI VILLAGE OF NORTH
KAMPAR REGENCY**

Repina T Pakpahan, Yusmini, Evy Maharani

Repina_agb08@yahoo.com

ABSTRACK

This experiment is done to know the comparison of income between rubber farmers in Sawah Village and Muara Jalai Village. This experiment was held starting from September 2012 until January 2013. By interviewing 15 farmers in Sawah Village and 24 farmers in Muara Jalai Village with the characteristic of land area 1- 2 Ha and age of the rubber plants is 11-30 years so that the total sample for this experiment is 39 sample.

From the experiment that was done, known that the rate of net income of the rubber farmers in Sawah Village per Ha per year is Rp 21,925,399 where as the rate of net income of the rubber farmers in Muara Jalai village per Ha per year is 20,615,846. And for RCR value , Muara Jalai Village is 1.90 and Sawah Village is 1.79. This illustrates that Muara Jalai Village is more efficient than Sawah Village because Muara Jalai Village has the higher productivity than Sawah Village. Besides, Muara Jalai Village is more efficient on using labour especially in a permanent activity.

From the t-test result, known that $t\text{-table} < t\text{-count}$ so it is concluded that there is no real difference of net income between Sawah Village and Muara Jalai Village.

Keyword: net income, efficient, Produktivity

PENDAHULUAN

Salah satu wilayah penghasil karet di Provinsi Riau adalah Kabupaten Kampar. Berdasarkan wilayah potensi pengembangan komoditi karet, Kabupaten Kampar memiliki wilayah pengembangan karet terluas kedua setelah Kabupaten Kuantan Singingi di Provinsi Riau yaitu mencapai 76.393 Ha. Kabupaten Kampar juga merupakan daerah sentra pengembangan perkebunan karet yang memiliki luas 75.294 Ha dengan jumlah produksi 37.778 ton (Dinas Perkebunan Provinsi Riau,2003).

Desa Sawah dan Desa Muara Jalai merupakan desa penghasil karet di Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani karet. kedua desa tersebut memiliki perbedaan dalam pola pemasaran dari petani ke toke. Pada Desa Sawah sendiri petani diberikan

kebebasan untuk menjual hasil karetnya ke toke dalam maupun toke antar kecamatan sedangkan di Desa Muara Jalai sendiri tidak ditemukan toke dari luar wilayah.

Hal ini disebabkan masih kuatnya hubungan kekeluargaan dalam masyarakat. Pola pemasaran karet yang berbeda umumnya memberikan perbedaan harga di kedua desa tersebut. Di Desa Sawah diduga harga jual karet lebih tinggi dibandingkan di Desa Muara Jalai karena terdapat toke luar sehingga harga jual lebih kompetitif sedangkan di Desa Muara Jalai, hanya ada toke dari dalam desa.

Toke menjadi pembuat harga sehingga harga jual tidak bersaing. Perbedaan harga jual karet ini memberikan pengaruh terhadap pendapatan petani karet di Desa Sawah maupun di Desa Muara Jalai. Tujuan diadakannya penelitian ini untuk membandingkan aspek pendapatan antara petani karet di Desa Sawah dan petani karet di Desa Muara Jalai.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sawah dan di Desa Muara Jalai Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah penghasil karet di Kabupaten Kampar yang sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai petani karet.

Penelitian ini dilaksanakan selama delapan bulan yang dimulai pada bulan september 2012 sampai januari 2013. Dimulai dari penyusunan proposal, pengambilan data, pentabulasian data, pengolahan data dan penyusunan laporan akhir.

Metode Pengambilan Sampel dan Data

Dalam penelitian ini, pengambilan data dilakukan dengan metode survei dengan mengadakan pengamatan langsung di lapangan dengan mewawancarai responden. Sebelum pengambilan sampel dilakukan, terlebih dahulu didapatkan informasi dari kepala desa dan tokoh masyarakat tentang jumlah toke di Desa Sawah maupun di Desa Muara Jalai. Maka didapatlah 12 toke besar di Desa Muara Jalai kemudian diambil 50% dari jumlah toke yaitu 6 orang toke untuk mendapatkan petani sampel secara purposive dengan kriteria memiliki luas lahan 1-2 Ha dengan umur tanaman karetnya 11-30 tahun. Sehingga didapatlah petani sampel untuk penelitian ini sebanyak 24 orang.

Kemudian di Desa sawah didapatlah 10 toke besar yang 7 diantaranya merupakan toke dalam dan 3 toke antar kecamatan. Selanjutnya diambil 50% dari masing-masing toke tersebut untuk mendapatkan petani sampel secara purposive dengan kriteria memiliki luas lahan 1-2 Ha dengan umur tanaman karetnya 11-30 tahun. Sehingga didapatlah petani sampel untuk penelitian ini sebanyak 15 orang. Adapun alasan pengambilan tanaman pada rentang umur 11–30 tahun adalah karena pada umur tersebut pada umumnya merupakan umur produktif bagi tanamam karet untuk menghasilkan getah.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dari setiap sampel dilakukan melalui

wawancara kepada petani saat pengamatan lapangan dan data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti dinas perkebunan dan kantor kepala desa.

Analisis Data

Dalam analisa usahatani karet seharusnya menggunakan analisa evaluasi proyek yaitu menganalisa pendapatan selama usahatani tersebut dijalankan karena tanaman karet merupakan tanaman yang memiliki umur panjang. Namun pada penelitian ini, karena adanya hubungan dan keterkaitan dengan penelitian yang lain jadi yang dihitung hanya pendapatan selama satu tahun yaitu periode januari 2012 s/d desember 2012 sehingga untuk mendapatkan berapa sebenarnya pendapatan usahatani karet yang dilakukan petani sampel pada tahun 2012 dengan biaya investasi seperti pembukaan lahan, sertifikasi lahan, biaya bibit dan biaya-biaya lain yang digunakan dari awal penanaman sampai masa sesaat sebelum produksi.

Biaya-biaya tersebut dihitung sebagai biaya investasi dimana semua biaya investasi diasumsikan ditanggung sama besar sepanjang tahun produksi. Masa tahun produksi dalam penelitian ini adalah 11 s/d 30 tahun dan pada tahun ke-6 mulai menghasilkan sampai umur 30 tahun (25 tahun berproduksi). Itulah asumsi yang digunakan dalam penelitian ini maka cara analisisnya adalah biaya investasi yaitu nilainya dijadikan nilai sekarang kemudian menggunakan analisa RCR (Return Cost Ratio) yaitu membandingkan total pendapatan kotor dengan total biaya produksi.

Untuk perhitungan biaya investasi digunakan informasi jumlah fisik yang telah didapatkan dari daerah tersebut namun untuk harga, digunakan harga tahun sekarang sehingga tidak lagi menggunakan compounding faktor. Data yang dikumpulkan selanjutnya ditabulasikan dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Untuk menjawab tujuan ini maka perlu mengetahui pendapatan dan efisiensi usahatani petani karet, maka digunakan formulasi sebagai berikut (Soekartawi, 2002) :

$$\begin{aligned}\Pi &= TR - TC \\ \Pi &= Y \cdot P_y - (TVC - TFC) \\ \Pi &= Y \cdot P_y - (X_1 \cdot P_{x_1} + X_2 \cdot P_{x_2} + \dots + X_n \cdot P_{x_n} + D)\end{aligned}$$

Dimana:

Π	: Pendapatan bersih tahun 2012 (Rp/Ha)
TR	: Pendapatan kotor tahun 2012 (Rp/Ha)
TC	: Biaya Produksi tahun 2012 (Rp/Ha)
TVC	: Total Biaya Variabel tahun 2012 (Rp/Ha)
TFC	: Total Biaya Tetap tahun 2012 (Rp/Ha)
Y	: Jumlah Produksi tahun 2012 (Rp/Ha)
P_y	: Harga Produksi tahun 2012 (Rp/Ha)
$X_i \dots X_n$: Jumlah Faktor produksi seperti benih, pupuk, tenaga kerja dsb
$P_{x_i} \dots P_{x_n}$: Harga Faktor Produksi tahun 2012 (Rp/Kg, L, HKP)

Untuk mengetahui perbedaan efisiensi perkebunan karet di Desa Sawah dan Desa Muara Jalai maka digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002)

$$\mathbf{RCR} = \frac{\mathbf{TR}}{\mathbf{TC}}$$

Dimana :

TR = Total Return / Pendapatan kotor (Rp/Ha)

TC = Total Cost (Rp/Ha)

RCR > 1 berarti usahatani tersebut efisien

RCR = 1 berarti usahatani berada pada titik impas (Break Event Point)

RCR < 1 berarti usahatani tersebut tidak efisien (mengalami kerugian)

Untuk melihat pengaruh nyata perbedaan pendapatan petani di Desa Sawah dan di Desa Muara Jalai digunakan uji t dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-table. Uji t yang dilakukan adalah pengujian hipotesis secara searah. Untuk menguji apakah ada perbedaan antara pendapatan petani karet di Desa Sawah dan di Desa Muara Jalai, menggunakan uji t-hitung dengan formulasi sebagai berikut (Sugiyono, 2011)

$$t = t' = \frac{\overline{(X_1 - X_2)}}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Rumus diatas digunakan ketika $n_1 \neq n_2$ dan sampel yang digunakan bersifat independent. Di daerah penelitian jumlah sampel berbeda karena berbeda kondisi antar Desa Sawah dan Desa Muara Jalai. Untuk mencari ragam sampel digunakan rumus sbb:

$$S_1^2 = \frac{\sum (X_1 - \overline{X_1})^2}{n_1 - 1}$$

$$S_2^2 = \frac{\sum (X_2 - \overline{X_2})^2}{n_2 - 1}$$

Dimana :

$\overline{X_1}$ = Rata-rata pendapatan bersih petani karet di Desa Sawah

$\overline{X_2}$ = Rata-rata pendapatan bersih petani karet di Desa Muara Jalai

n_1 = jumlah petani karet di Desa Sawah.

n_2 = jumlah petani karet di Desa Muara Jalai.

S_1^2 = Ragam sampel petani karet di Desa Sawah.

S_2^2 = Ragam sampel petani karet di Desa Muara Jalai.

Dengan kaidah pengambilan keputusan (uji t yang digunakan adalah pada taraf nyata 5%) :

- Jika $t_{hit} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- Jika $t_{hit} > t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Dengan kaidah pengambilan keputusan sebagai berikut (uji t yang digunakan adalah pada taraf nyata 5%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Tanaman Perkebunan di Kecamatan Kampar Utara

Kecamatan Kampar Utara merupakan wilayah yang banyak memiliki jenis tanaman perkebunan yang diusahakan masyarakat. Namun, tanaman yang menjadi primadona adalah karet dan kelapa sawit. Luas tanaman perkebunan untuk semua jenis tanaman adalah seluas 7.199,45 Ha (61,40%), tanaman yang terluas adalah tanaman karet yaitu seluas 4.420,5 Ha (34,12%).

Pada tahun 2009, luas perkebunan karet rakyat di Kabupaten Kampar mencapai 322.297 ha dengan jumlah rumah tangga petani sebanyak 77.610 (KK). Perkebunan karet yang dimiliki petani di Kecamatan Kampar Utara sendiri merupakan swadaya masyarakat setempat.

Tanaman karet membutuhkan waktu sebelum menghasilkan getah (ojol). Dalam tenggang waktu sebelum menghasilkan, karet membutuhkan biaya yang dikenal dengan biaya investasi. Pembiayaan yang termasuk ke dalam investasi kebun karet adalah pembiayaan mulai dari pembukaan dan penyiapan lahan, penanaman bibit, penanaman *cover crop*, serta pemeliharaan dalam rentang waktu selama tanaman karet belum menghasilkan (TBM), yaitu mulai tanaman berumur 0 hingga 5 tahun. Dibawah ini merupakan tabel mengenai biaya investasi tanaman karet alam selama 5 tahun di Kabupaten Kampar.

Tabel 3.1. Biaya Investasi Karet Rakyat Tahun 2012 di Kabupaten Kampar

No	Uraian	Biaya Investasi (Rp)
1	Sertifikasi Lahan	5.000.000
2	Tahun Tanam 0	6.425.774
3	Tahun Tanam 1	11.117.750
4	Tahun Tanam 2	9.287.000
5	Tahun Tanam 3	7.945.000
6	Tahun Tanam 4	1.570.000
7	Tahun Tanam 5	110.000
Jumlah		36.455.524
Jumlah per tahun		1.458.220,96

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Kampar, 2012

Alokasi dan Biaya Faktor Produksi

1. Luas Lahan Garapan

Lahan merupakan salahsatu faktor produksi yang dibutuhkan dalam melakukan kegiatan berusahatani. Luas lahan yang dimiliki oleh petani juga mempengaruhi keuntungan yang akan diperoleh. Semakin luas lahan yang

dusahakan maka semakin besar peluang untuk berproduksi tinggi yang akan mendatangkan keuntungan yang lebih besar. Lahan yang dimiliki oleh petani sampel merupakan lahan milik sendiri yang diwariskan turun-temurun oleh orangtua petani yang juga mengusahakan lahan tersebut sebelumnya. Untuk lebih jelas mengenai luas lahan garapan yang diolah petani dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan yang dimiliki Petani Sampel per Ha per Musim Tanam Tahun 2012

No	Luas Lahan Garapan	Desa Sawah		Desa Muara Jalai	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0 – 1 Ha	9	60	18	75
2	1,1 – 1,5 Ha	3	20	4	16,67
3	1,6 – 2 Ha	3	20	2	8,33
Jumlah		15	100	24	100

Sumber: Data Olahan, 2012

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa luas lahan garapan yang terbesar di Desa Sawah dan di Desa Muara Jalai adalah 1-2 ha dengan luas rata-rata 1,28 ha di Desa Sawah dan 1,12 ha di Desa Muara Jalai. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan lahan petani di Desa sawah dan di Desa Muara Jalai termasuk pada kriteria luas lahan sedang.

Untuk kondisi kepemilikan lahan pada usahatani karet di Kecamatan Kampar Utara ini hanya sebagian kecil saja yang lahannya bukan sebagai hak milik. Dalam artian, petani tersebut memakai sistem bagi hasil dengan si pemilik lahan. Sebagian besar lainnya status lahan yang dimiliki petani adalah sebagai hak milik yang merupakan lahan yang diwariskan dari orangtua ataupun dari kerabat dekat.

2. Bibit

Bibit merupakan salahsatu sarana produksi yang penting dalam kegiatan pertanian. Berdasarkan segi ketersediaan, bibit tidak hanya dilihat dari kuantitas namun juga dilihat dari segi kualitasnya. Dari wawancara dengan petani sampel, jenis bibit karet yang banyak digunakan adalah bibit lokal. Adapun yang menjadi alasan petani sampel menggunakan bibit lokal adalah karena lahan tersebut merupakan lahan warisan dari orangtua yang sejak dulu menggunakan bibit lokal sehingga petani sampel hanya meneruskan usahatani keluarga tersebut.

Selain itu, keunggulan lain dari bibit lokal adalah ketahanannya terhadap hama tanaman karet yang sering sekali menyebabkan kerugian kepada petani disamping itu bibit lokal juga memiliki waktu yang lebih lama untuk memproduksi karet (bisa mencapai umur 50 Tahun) jika dibandingkan bibit unggul seperti GT, Kaumry, Avross

Pada petani sampel di Desa sawah dan Desa Muara Jalai sebesar 15,38% pernah mengikuti program SRDP yang dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Kampar. Mereka menggunakan jenis kaumry sampai saat ini, didapatkan juga bahwa seluruh petani sampel belum melakukan replanting. Adapun alasan kenapa petani sampel tidak melakukan replanting karena keterbatasan dana selain itu tanaman karet yang mereka usahakan masih berproduksi cukup banyak sehingga masih bisa memenuhi sertiap kebutuhan mereka sehari-hari.

3. Pupuk

Pupuk merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam melaksanakan suatu kegiatan pertanian, pemberian pupuk secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap hasil produksi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, jenis pupuk yang digunakan petani sampel adalah pupuk kandang, urea, KCL dan TSP. Namun para petani sampel menggunakan pupuk hanya 1X dalam 1 tahun dan didapati juga masih banyak petani di Desa Sawah dan Desa Muara Jalai tidak menggunakan pupuk untuk tanaman karet. Hal ini dikarenakan umur tanaman yang sudah tua sehingga petani menganggap bahwa kegiatan pemupukan hanya menambah biaya produksi tanpa meningkatkan produksi getah selain itu alasan mereka tidak menggunakan pupuk karena minimnya dana yang dimiliki petani untuk membeli pupuk sedangkan harga pupuk mahal.

Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan petani akan pentingnya pemberian pupuk terhadap tanaman karet yang diusahakan. Dan masih adanya sebagian kecil petani yang melakukan kesalahan waktu pemupukan sehingga pengaruh pemberian pupuk tidak memuaskan (tidak maksimal). Untuk melihat lebih jelas lagi mengenai rata-rata penggunaan pupuk dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Jumlah Penggunaan Pupuk dan Biaya Pupuk Pada Usahatani Karet per Hektar Tahun 2012

Jenis Pupuk	Desa Sawah			Desa Muara Jalai		
	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
Urea	72,92	1234,38	288.020,83	52,08	1212,80	215.959,82
Tsp	10,21	1666,67	81.666,67	7,44	900,30	60.267,86
KCl	20,83	1468,75	117.708,33	24,18	1250	135.230
Kandang	-	-	-	27,90	156,25	39.062
Total	103,96	4369,8	440.520,83	111,6	4732,15	450.520,83

Sumber: Data Primer Olahan, 2012

Penggunaan pupuk urea pada petani di Desa Sawah dan petani di Desa Muara Jalai masih dibawah anjuran pemakaian pupuk secara umum yaitu 72,92 kg/ha/tahun dan 62,10 kg/ha/tahun dari 300 kg/ha/tahun anjuran pemupukan pupuk urea secara umum. Pada penggunaan pupuk KCl petani di Desa Sawah sebanyak 20,83 kg/ha/tahun dan petani di Desa Muara Jalai sebanyak 24,18 kg/ha/tahun dari 250 kg/ha/tahun anjuran pemupukan pupuk KCl secara umum. Hal ini disebabkan karena keterbatasan modal yang cukup oleh petani untuk memenuhi kriteria pemupukan pada karet yang sesuai dengan anjuran dan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh petani.

Bila dilihat dari harga, perbedaan harga pupuk dikedua desa tidak terlalu besar dimana harga pupuk di Desa Muara Jalai lebih tinggi dibandingkan Desa Sawah yaitu Rp 4732,15 dan Rp 4369,8. Perbedaan harga ini disebabkan karena perbedaan lokasi pembelian pupuk dimana petani sampel di Desa Sawah umumnya langsung membeli ke grosir pupuk sedangkan petani sampel di Desa

Muara jalai membeli kepada toko pupuk yang membuka usahanya di desa tersebut.

4. Herbisida

Suatu tanaman sangat peka terhadap serangan hama dan penyakit yang dapat menurunkan mutu dan jumlah yang diproduksi, bahkan bisa menyebabkan kegagalan panen. Adapun jenis pestisida yang digunakan oleh petani sampel adalah Round Up. Adapun jenis pestisida ini digunakan untuk memberantas rumput yang sudah terlalu tinggi.

Sama halnya dengan pupuk, penggunaan herbisida pada lahan petani sampel masih sangat jarang ditemukan. Melalui wawancara dengan petani sampel, banyaknya petani di Desa Sawah dan Desa Muara Jalai tidak menggunakan herbisida dikarenakan minimnya dana yang dimiliki sehingga petani karet di kedua desa lebih memilih menggunakan mesin rumput ataupun parang babat. Untuk melihat lebih jelas lagi mengenai rata-rata penggunaan pestisida dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Rata-rata Penggunaan Herbisida dan Biaya Herbisida per Hektar Tahun 2012

No	Herbisida yang digunakan	Desa Sawah			Desa Muara Jalai		
		Jumlah (L)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	Jumlah (L)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
1	Round Up	1,25	10.677,08	64.322,9	1,71	17.671,13	90.215,77
2	Gramaxone	0,78	7.812,50	39.062,5	0,89	10.044,67	47.247,02
Jumlah		2,03	18.489,58	134.635,4	2,60	27.715,80	137.462,80

Sumber: Data Primer Olahan, 2012

Pada table diatas dapat dilihat bahwa pemakaian rata-rata herbisida khususnya Round-Up pada petani Desa Sawah dan Desa Muara Jalai masing-masing adalah 1,25 liter/tahun dan 1,71 liter/tahun. Diamati dari rata-rata pemakaian tersebut dapat dikatakan bahwa pemakaian Round Up oleh petani di Desa Muara Jalai lebih banyak dibanding dengan petani di Desa Sawah. Pemakaian Round Up yang rendah pada petani di Desa Sawah disebabkan karena salah satu serangan pengganggu tanaman di lapangan yaitu rumput liar tidak begitu banyak, sehingga petani menggunakan Round Up dengan dosis yang lebih rendah.

Sebagian petani di Desa Sawah juga lebih memilih untuk memberantas rumput liar dengan cara manual yaitu menggunakan parang/clurit. Pada petani di Desa Muara Jalai dan di Desa Sawah, pemakaian Herbisida lebih bervariasi yaitu jenis Round Up dan Gramaxone. Petani di Desa Sawah lebih memilih menggunakan herbisida dibandingkan dengan menggunakan parang/clurit karena dirasa lebih efektif dan cepat.

Hal ini juga terlihat dari jumlah penggunaan herbisida di Desa Muara Jalai lebih tinggi dibandingkan Desa Sawah yaitu 2,03 L/Thn dan 2,60 L/Thn. Untuk harga, harga rata-rata herbisida di Desa Muara Jalai lebih tinggi dibandingkan harga rata-rata herbisida di Desa Muara Jalai yaitu Rp 18.489,58 dan Rp 27.715,80. Perbedaan harga ini disebabkan karena perbedaan lokasi pembelian herbisida

dimana petani sampel di Desa Sawah umumnya langsung membeli ke grosir herbisida sedangkan petani sampel di Desa Muara Jalai membeli kepada toko penjual bahan-bahan pertanian yang membuka usahanya di desa tersebut. Rata-rata biaya herbisida yang dikeluarkan oleh petani Sawah adalah Rp. 134.635,4 dan untuk petani di Desa Muara Jalai Rp. 137.462,80.

5. Alat-Alat dan Mesin Pertanian

Alat dan mesin pertanian merupakan sarana penunjang dalam proses kegiatan pertanian. Alat dan mesin pertanian digunakan dengan tujuan untuk mempermudah dan mempercepat petani melaksanakan kegiatan pertaniannya. Dalam penganalisaan usahatani karet, perhitungan biaya alat dan mesin pertanian adalah nilai penyusutannya. Nilai sisa untuk perhitungan penyusutan adalah 20% dari Nilai beli alat. Rata-rata jumlah dan biaya penyusutan alat-alat pertanian yang digunakan petani sampel dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Rata – rata Penggunaan dan Biaya Penyusutan Alat-alat Pertanian di Desa Sawah dan Muara Jalai Tahun 2012

No	Jenis Pertanian	Alat	Desa Sawah		Desa Muara Jalai	
			Jumlah	Penyusutan	Jumlah	Penyusutan
1	Pisau Sadap		1,15	20.625	0,82	16.250
2	Ember		1,56	6.562,5	1,64	6.897,32
3	Sepatu		0,99	29.687,50	0,94	20.198,41
4	Parang Babat		1,04	4.550	1,34	8.553,57
5	Cangkul		0,99	6.614,58	0,64	8.269,84
6	Batu Gosok		1,15	2.031,25	1,79	4.549,11
7	Angkong		0,10	5.208,33	0,30	17.433,33
Jumlah			6,98	75.279,17	6,13	59.381,70

Sumber: Data Primer Olahan, 2012

Pada Tabel 9 dapat dilihat rata - rata biaya penyusutan alat pertanian untuk petani di Desa Sawah dan di Desa Muara Jalai masing-masing adalah Rp 75.279,17 dan Rp 59.381,70. Perbedaan biaya penyusutan alat-alat pertanian tersebut disebabkan karena biaya pembelian alat pertanian tersebut tidak sama. Selain itu jumlah, jenis alat pertanian yang dibeli oleh petani juga tidak sama.

6. Tenaga Kerja

Sumber tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani karet dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) dengan satuannya adalah Hari Kerja Pria (HKP), 1 HKW sama dengan 0,75 HKP dan 1 HKA sama dengan 0,50 HKP dengan jam kerja 7 jam. Upah yang berlaku pada daerah penelitian untuk 1 HKP adalah sebesar Rp. 100.000. dan untuk jam kerja, rata-rata petani di Desa Sawah bekerja 2-7 jam/hari sedangkan di Desa Muara Jalai bekerja 2-5 jam/hari. Rata-rata penggunaan dan biaya tenaga kerja petani sampel dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Jumlah dan Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Petani di Desa Sawah per Hektar Tahun 2012.

No	Jenis Kegiatan	HKP	HKW	HKA	Total	Harga per HKP (Rp)	Biaya (Rp)
1	Pemupukan	0,67	0,31	-	0,98	100.000	98.000
2	Pemb. Hama	1,17	-	-	1,17	100.000	117.000
3	Penyiangan	1,67	-	-	1,67	100.000	167.000
4	Pemanenan	52,15	30,54	-	82,69	100.000	8.269.000
Jumlah		55,66	30,84		86,51		8.651.000

Sumber: Data Primer Olahan, 2012

Berdasarkan Tabel 10 tenaga kerja petani di Desa Sawah sebesar 86,51 HKP dengan harga per HKP sebesar Rp 100.000 maka biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp 8.651.000. Tenaga kerja yang digunakan oleh petani di Desa Sawah berasal dari tenaga kerja dalam keluarga.

Adapun bagian tenaga kerja yang paling tinggi adalah pemanenan yaitu sebesar 82,69 HKP. Hal ini disebabkan karena frekuensi pemanenan yang lebih banyak dibandingkan kegiatan lain dan membutuhkan waktu dan tenaga kerja yang lebih banyak sehingga biaya untuk kegiatan pemanenan jauh lebih tinggi dibandingkan kegiatan lainnya.

Tabel 6. Rata-rata Jumlah dan Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Petani di Desa Muara Jalai per Hektar Tahun 2012.

No	Jenis Kegiatan	HKP	HKW	HKA	Total	Harga per HKP (Rp)	Biaya (Rp)
1	Pemupukan	0,17	0,05	-	0,22	100.000	22000
2	Pemb. Hama	0,12	-	-	0,12	100.000	12000
3	Penyiangan	0,24	-	-	0,24	100.000	24000
4	Pemanenan	52,04	27,82	0,6	79,86	100.000	7.986.000
Jumlah		52,57	27,87	0,6	80,44		8.044.000

Sumber: Data Primer Olahan, 2012

Berdasarkan tabel 11 tenaga kerja petani di Desa Muara Jalai sebesar 80,44 HKP dengan harga per HKP sebesar Rp 100.000 maka biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp 8.044.000. Sama halnya dengan petani di Desa Sawah, pada petani di Desa Muara Jalai bagian tenaga kerja yang paling tinggi adalah pemanenan yaitu sebesar 79,86 HKP.

Pada Tabel 10 dan 11 dapat dilihat bahwa selisih tenaga kerja yang digunakan oleh petani di Desa Sawah dan di Desa Muara Jalai adalah 6,07 HKP. Penggunaan TKDK petani di Desa Sawah lebih tinggi dibandingkan dengan petani di Desa Muara Jalai. Hal ini disebabkan karena pada kegiatan pemanenan frekuensi pemanenan petani di Desa Sawah lebih besar daripada petani di Desa Muara Jalai sehingga memerlukan tenaga kerja yang lebih besar juga

Namun, walaupun rata-rata petani di Desa Sawah melakukan frekuensi pemanenan yang lebih besar daripada petani di Desa Muara Jalai tetapi ada beberapa hal yang membuat produksi karet tidak berbeda jauh antara kedua desa tersebut. Misalnya pemakaian pupuk dengan dosis yang berbeda dan perbedaan luas lahan masing-masing petani sehingga mempengaruhi perbedaan produksi karet yang dihasilkan.

Produksi, Pendapatan dan Efisiensi

1. Produksi

Setiap kegiatan produksi pada akhirnya dinilai dengan biaya yang dikeluarkan dan hasil yang diterima oleh petani. Penerimaan inilah yang digunakan petani untuk memenuhi kebutuhan hidup dan sebagai modal untuk melakukan kegiatan usahatani.

Tabel 12. Rata-Rata Produksi Karet Petani di Desa Sawah dan Muara Jalai per Hektar Tahun 2012.

No	Pengelompokan Musim	Desa Sawah	Desa Muara Jalai
1	Musim Kering	1087,29	1099,26
2	Musim Tengah	981,56	948,14
3	Musim Hujan	820,26	759,19
Jumlah		2899,11	2806,58

Sumber: Data Primer Olahan, 2012

Pada Tabel 12 dapat dilihat bahwa rata-rata produksi petani di Desa Sawah yakni sebesar 2899,11/kg/ha/tahun lebih tinggi daripada produksi di Desa Muara Jalai yakni sebesar 2806,58/kg/ha/tahun. Hal ini disebabkan karena petani di Desa Sawah lebih memperhatikan pemeliharaan tanaman, seperti pemakaian pupuk dan penggunaan herbisida. Selain itu, frekuensi penyadapan petani di Desa Sawah lebih tinggi dibandingkan petani di Desa Muara Jalai. Disamping itu, rata-rata luas lahan di Desa Sawah lebih luas dibandingkan Desa Muara Jalai sedangkan untuk umur tanaman, Desa Sawah maupun Desa Muara Jalai memiliki tanaman karet yang termasuk dalam kategori umur ekonomis yaitu umur dimana tanaman karet menghasilkan getah secara maksimal.

Tabel 12 juga menggambarkan perbedaan produksi yang cukup signifikan pada musim yang berbeda. Namun bukan berarti produksi karet di Desa Sawah dan Desa Muara Jalai dipengaruhi oleh musim, hal ini lebih disebabkan oleh perbedaan frekuensi penyadapan/pemanenan tanaman karet petani di kedua desa.

Pada musim hujan yaitu antara september-desember, petani sampel di Desa Sawah dan Desa Muara Jalai tidak sering melakukan kegiatan penyadapan/pemanenan karena bisa menyebabkan air hujan bercampur dengan getah karet sehingga kualitas karet menurun. Berbeda dengan di musim kering yaitu antara bulan januari-april dan musim tengah antara bulan mei-agustus, petani karet lebih intens melakukan kegiatan penyadapan/pemanenan sehingga produksi karet bisa maksimal.

2. Pendapatan Usahatani

Untuk mengukur berhasil atau tidaknya usahatani yang dilakukan adalah dengan melihat pendapatan yang diterima oleh petani. Dimana pengaruh pengalokasian faktor-faktor produksi yang digunakan akan berdampak pada tinggi rendahnya hasil produksi yang juga akan berdampak pada tinggi rendahnya pendapatan.

Pendapatan kotor didapat dengan cara perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga produksi yang berlaku pada saat penelitian sedangkan pendapatan bersih diperoleh dengan mengurangi pendapatan kotor dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani untuk menghasilkan produksi.

Tabel 11. Analisis Rata-rata Usahatani Karet di Desa Sawah dan Desa Muara Jalai Tahun 2012.

No	Keterangan	Desa Sawah			Desa Muara Jalai		
		Jumlah Rata-rata	Harga Rata-rata	Total	Jumlah Rata-rata	Harga Rata-rata	Total
A	Biaya Produksi						
	Biaya Variabel						
	1.Pupuk			440.520,83			450.520,83
	-Urea (Kg)	72,92	1234,38	288.020,83	52,08	1212,08	215.959,82
	-TSP (Kg)	10,21	1666,67	81.666,67	7,44	900,30	60.267,86
	-KCl (Kg)	20,83	1468,75	117.708,33	24,18	1250	135.230
	-Kandang (Kg)				27,90	156,25	39.062,50
	2.Herbisida			134.635,4			137.462,80
	-Round Up (L)	1,25	10.677,08	64.322,92	1,71	17.671,13	90.215,77
	-Gramaxone (Bungkus)	0,78	7812,50	39.062,50	0,89	10.044,67	47.247,02
	TKLK (HKP)	-	-	-	-	-	-
	Jumlah Biaya Variabel			590.781,25			587.983,63
B	Biaya Tetap						
	Biaya TKDK (HKP)	83,08	100.000	8.651.000	78,83	100.000	8.044.000
	Penyusutan Alat (Rp)			75.279,17			59.381,70
	Biaya Investasi (Rp)			1.458.220,96			1.458.220,96
	Jumlah Biaya Tetap			10.184.500			9.561.602,6
	Total Biaya Produksi			12.925.243			11.346.610
C	Produksi dan Penerimaan						
	Produksi (Kg)	2899,11	11.820	34.286.922	2806,58	11.401	31.962.456
	Penerimaan (Rp)			21.925.399			20.615.846
	RCR			2,79			2,90

Sumber : Data Primer Olahan, 2012

Pada Tabel 11 dapat diuraikan bahwa rata-rata jumlah biaya produksi yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap di Desa Sawah adalah Rp 12.925.243 dan di Desa Muara Jalai adalah Rp 11.346.610 Sementara rata-rata jumlah produksi sebanyak 2899,11 kg pada petani di Desa Sawah dan 2806,58 kg pada petani di Desa Muara Jalai dengan masing-masing harga Rp 11.820 dan Rp 11.401.

3. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya yang digunakan. Bisa dilihat suatu usahatani yang dilakukan oleh petani menguntungkan atau tidak dari pendapatan bersih yang diterima oleh petani tersebut. Apabila pendapatan bersih yang diterima semakin tinggi, maka kegiatan usahatani yang dilakukan petani dapat dikatakan berhasil.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa pendapatan bersih per hektar per tahun yang diterima oleh petani Desa Sawah berkisar antara Rp. 16.900.581 sampai dengan Rp. 25.539.554 dengan rata-rata pendapatannya

adalah Rp. 21.925.399 Sedangkan pendapatan bersih untuk petani di Desa Muara Jalai berkisar antara Rp 15.281.449 sampai dengan Rp 26.408.846 dengan rata-rata pendapatan bersihnya adalah Rp 20.615.846. Dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan bersih yang diterima per tahun oleh petani karet di Desa Sawah lebih besar dibandingkan pendapatan bersih yang diterima oleh petani karet di Desa Muara Jalai dengan perbedaan sebesar Rp. 1.309.553.

4. Efisiensi

Untuk mengetahui efisien atau tidaknya suatu usahatani, maka digunakan rumus RCR (Return Cost Ratio). RCR adalah perbandingan antara pendapatan bersih dengan pendapatan kotor. Perhitungan RCR ini penting untuk dijadikan penilaian terhadap keputusan petani dalam mengembangkan maupun memilih suatu komoditi yang akan diusahakan.

Berdasarkan hasil perbandingan nilai pendapatan dan biaya produksi maka nilai RCR petani karet di Desa Sawah adalah 2,79 berarti setiap biaya produksi Rp 1,00 mampu memberikan pendapatan kotor sebesar Rp 2,79 ataupun memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 1,79. Sedangkan petani karet di Desa Muara Jalai, diperoleh RCR sebesar 2,90 berarti setiap biaya produksi Rp 1,00 mampu memberikan pendapatan kotor sebesar Rp 2,90 ataupun memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 1,90. Dilihat dari kriteria RCR, Usahatani karet yang dilakukan petani di Desa Sawah dan Muara Jalai adalah lebih dari 1, maka usahatani karet di kedua desa sudah menguntungkan secara ekonomi dan layak untuk dikembangkan karena memberikan keuntungan bagi petani.

Adapun yang menyebabkan RCR Desa Muara Jalai lebih tinggi dibandingkan RCR Desa Sawah adalah produktivitas Desa Muara Jalai lebih tinggi dibandingkan Desa Sawah meskipun pendapatan bersihnya lebih besar selain itu penggunaan tenaga kerja pada kegiatan penyadapan di Desa Muara Jalai lebih efisien yaitu 1X dalam sehari dibandingkan di Desa sawah yang melakukan kegiatan penyadapan 2X dalam sehari.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kedua petani sampel sama-sama mendapatkan keuntungan. Keuntungan yang diperoleh petani sampel berbeda nyata secara statistik. Hal ini sesuai dengan uji t (uji statistik) dimana besar t_{hit} sebesar 0,681, sedangkan t_{tabel} sebesar 2,042 pada taraf kepercayaan 95% (lihat lampiran 26), dengan demikian $t_{hit} < t_{tabel}$. Dari kolom uji-t menunjukkan bahwa nilai $P = 0,000$ untuk uji 2-sisi. Karena P-value sama dengan $\alpha = 0,05$ yang berarti H_0 diterima, sehingga dapat kita simpulkan bahwa secara statistic tidak ada perbedaan yang bermakna antara rata-rata pendapatan petani karet di Desa Sawah dengan pendapatan petani di Desa Muara Jalai.

Pendapatan bersih petani di Desa Sawah lebih tinggi jika dibandingkan pendapatan bersih petani di Desa Muara Jalai. Adapun perbedaan pendapatan bersihnya 1,03%. Hal ini disebabkan karena total produksi maupun harga karet di Desa Sawah lebih tinggi dibandingkan di Desa Muara Jalai sehingga mempengaruhi pendapatan kotor yang diterima. Selain itu penggunaan pupuk, herbisida maupun tenaga kerja yang lebih optimal dibandingkan petani di Desa Muara Jalai sehingga total biaya produksi di Desa Sawah tidak jauh berbeda dibandingkan total biaya produksi petani di Desa Muara Jalai sehingga berpengaruh terhadap pendapatan bersih yang dihasilkan petani di Desa Sawah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pendapatan bersih yang diterima oleh petani karet di Desa Sawah lebih tinggi dibandingkan petani di Desa Muara Jalai. Hal ini disebabkan karena pendapatan kotor yang diterima petani dimana, petani di Desa Sawah memiliki pendapatan kotor lebih tinggi dibandingkan petani di Desa Muara Jalai.
2. Berdasarkan hasil uji-t pendapatan bersih antara petani di Desa Sawah dan di Desa Muara Jalai t-hitung lebih kecil daripada t-tabel, maka dapat disimpulkan langsung hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis satu (H_1) ditolak, sehingga pendapatan bersih antara petani di Desa Sawah dan petani di Desa Muara Jalai tidak terdapat perbedaan nyata.
3. Dari hasil perhitungan RCR diketahui bahwa Desa Muara Jalai memiliki RCR lebih besar dari Desa Sawah. Hal ini menggambarkan bahwa Desa Muara Jalai lebih efisien dibandingkan Desa Muara Jalai karena produktivitas Desa Muara Jalai lebih tinggi dibandingkan Desa Sawah meskipun pendapatannya bersihnya lebih besar selain itu penggunaan tenaga kerja pada kegiatan penyadapan di Desa Muara Jalai lebih efisien yaitu 1X dalam sehari dibandingkan di Desa sawah yang melakukan kegiatan penyadapan 2X dalam sehari.

Saran

1. Untuk meningkatkan pendapatan bersih sebaiknya petani di Desa Sawah maupun Desa Muara Jalai meningkatkan kualitas karetnya sehingga harga jual karet lebih tinggi di tingkat petani.
2. Perlu dibentuknya kelompok tani ataupun koperasi untuk menampung hasil produksi petani karet di Desa Sawah maupun Desa Muara Jalai sehingga petani bisa mendapatkan keuntungan lebih besar.
3. Adanya perhatian dan peran serta dari pemerintah, khususnya Dinas Pertanian atau Perkebunan kepada petani karet di Desa Sawah dan di Desa Muara Jalai dengan memberikan penyuluhan sehingga petani mengetahui pentingnya pemberian pupuk sesuai dosis yang dianjurkan dan herbisida bagi tanaman karet.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perkebunan Provinsi Riau.2003. Laporan Tahunan Dinas Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2009. Dinas Perkebunan Provinsi Riau.Pekanbaru.
- Soekartawi.2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasinya. PT Raka Grafindo Persada. Jakarta.
- Suratiyah K, 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sugiyono.2001. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Edisi A. Penerbit Alfabeta. Bandung.

